



Meminimalisir Kecurangan Ujian Nasional Berdasarkan Nilai-Nilai Kehidupan Lokal

Moesarofah

Universitas Negeri Malang, Indonesia
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
moesarof.psikologi.13@gmail.com

Abstract

Pendidikan merupakan instrumen pembangunan nasional. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan, dengan mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang sesuai. Penguasaan ketrampilan diukur melalui ujian. Ujian menjadi instrumen pengambilan keputusan yang rentan dengan rasa takut dan kecemasan yang menyertai. Banyak siswa yang ingin melewati ujian dengan cara apapun. Fenomena meningkatnya terobosan pelaksanaan ujian nasional yang efisien dan transparan diikuti dengan meningkatnya perilaku curang terkait dengan kebutuhan untuk sukses dalam dunia kompetitif melalui cara-cara yang dangkal. Studi terbaru tentang kecurangan dalam ujian nasional menyiratkan keprihatinan akan integritas akademik, penilaian yang berbeda terkait faktor usia, gender maupun karakteristik yang melatar belakangi perilaku curang di beberapa negara. Permasalahan utama artikel ini menyoroti implementasi pendidikan karakter dalam ujian nasional berdasarkan nilai-nilai kehidupan lokal. Studi menggunakan pendekatan deskriptif analitis melalui kajian pustaka yang relevan, mencakup: 1) perbandingan karakteristik perilaku curang dari beberapa negara, 2) karakteristik pendidikan di Indonesia, 3) implementasi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai kehidupan lokal untuk meminimalisir perilaku curang dalam ujian nasional.

Kata Kunci: perilaku curang; ujian nasional, pendidikan karakteristik, nilai-nilai kehidupan lokal
Subtema: Pengembangan karakteristik sebagai pilar pembangunan manusia Indonesia yang holistik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen pembangunan nasional. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Dalam institusi pendidikan, kegiatan pengajaran dan pembinaan sikap mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang sesuai, di mana penguasaan ketrampilan tersebut diukur melalui ujian.

Ujian menjadi instrumen pengambilan keputusan yang rentan dengan rasa takut dan kecemasan yang menyertai. Banyak siswa yang ingin melewati ujian dengan cara apapun. Banyak otoritas sekolah dan orang tua yang menginginkan agar siswa dan anak-anak mereka mendapatkan nilai bagus dengan cara apapun. Meskipun



kecemasan bersifat normal, namun bila diikuti dengan kesulitan yang bersifat konstan dan mengganggu kondisi siswa, maka keadaan ini akan menurunkan kinerja akademik siswa (Qudsyi & Putri, 2016).

Fenomena kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional bukanlah fenomena baru. Hal ini berlangsung sejak lama dan terulang setiap tahun dengan melibatkan orang lain, sehingga bentuk-bentuk kecurangan semakin berkembang dan canggih. Setiap kali diselenggarakan ujian nasional tingkat Sekolah Menengah Atas, muncul beberapa permasalahan krusial terkait keamanan naskah dan proses pelaksanaan ujian. Pada tahun 2015, terungkap adanya dugaan kebocoran soal yang tersebar melalui internet seperti google drive. Tahun 2016, maraknya peredaran bocoran soal Ujian Nasional beserta kunci jawabannya ke berbagai daerah, serta pesan singkat berisikan penawaran kunci jawaban ujian nasional 2016. Kekhawatiran itu terbukti lagi pada ujian nasional tahun 2017 di mana pelaksanaan ujian nasional diwarnai indikasi kecurangan yang terjadi di Kudus, di mana soal ujian berformat PDF beredar melalui pesan aplikasi WhatsApp (Jawa Pos, 21 Maret 2017). Hal yang sama masih terjadi di tahun 2018, kecurangan ujian nasional ditemukan oleh Ombudsman RI terkait kebocoran soal dan kunci jawaban ujian sekolah berstandar nasional Tingkat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di DKI Jakarta (Pradewo, 2018). Di Surabaya, kecurangan terkait pencurian soal Ujian Nasional Berbasis Komputer terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 54, Surabaya (Jawa Pos, 2018).

Kecurangan ujian terjadi sejak adanya ujian tulis, dan semakin meningkat seiring majunya peralatan teknologi. Meningkatnya perilaku curang secara langsung berhubungan dengan sejumlah aspek penting seperti kebutuhan untuk sukses dalam dunia kompetitif (Curran, Middleton, & Doherty, 2011).

Di zaman digital kecurangan ujian semakin canggih dan sulit dideteksi. Kecurangan merupakan tindakan berbohong, menipu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak fair dengan mengorbankan orang lain. Perilaku curang merambah di berbagai bidang, terutama pendidikan. Kecurangan ujian merupakan problem serius yang berdampak pada hasil pendidikan, sosial dan psikologis yang negatif.





Perilaku curang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai dan sikap moralitas. Kecurangan ujian mengindikasikan ketidakmampuan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan, dan mengacaukan akurasi evaluasi sekolah. Secara sosial kecurangan ujian tidak dapat diterima oleh siapapun, dan perilaku curang cenderung terbawa hingga setelah kelulusan. Secara psikologis perilaku curang berdampak pada nilai kejujuran yang diadopsi siswa dan berpengaruh negatif terhadap kepedulian pada orang lain, kepercayaan diri, motivasi dan kemampuan belajar siswa itu sendiri (Dodeen, 2012).

Pemberlakuan Ujian Berbasis Komputer menyiratkan keprihatinan akan integritas akademik, karena lebih rentan terjadi kecurangan yang dilakukan siswa daripada ujian tradisional di kelas. Kerentanan perilaku curang dalam ujian berbasis komputer lebih besar bersamaan dengan keinginan berperilaku curang dalam pengerjaan tugas, dan keinginan dipandang hebat. Siswa yang merasa bersalah akan merespon negatif terhadap pelanggaran kecurangan meskipun pelanggarannya sangat ringan, sementara siswa yang “sakit” akan merespon positif pelanggaran kecurangan yang besar sekalipun.

Pelaksanaan Ujian Nasional di Indonesia dianggap sebagai fenomena ujian beresiko tinggi, karena Ujian Nasional memiliki pengaruh positif dan negatif. Ada kontroversi antara yang mendukung dan tidak mendukung. Ujian Nasional memiliki dampak sangat besar terhadap integritas akademik. Dalam praktek pengajaran dan pembelajaran, sebagian besar pendidik melakukan penyempitan kurikulum dan melakukan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru, sementara pendidik yang lain berfokus pada kompetensi yang diperlukan dalam kurikulum dan melakukan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (Ali Saukah. Agus Eko Cahyono, 2015).

Standar pendidikan di China cenderung berorientasi pada ujian, sehingga ujian menyebabkan tekanan ekstrim bagi siswa untuk membuktikan kemampuan diri melalui nilai yang dicapai, meskipun siswa merasa terkekang dalam mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas diri. Tujuan akhir pendidikan agar mampu berpikir kritis cenderung diremehkan, karena target ujian semata-mata untuk mendapatkan



skor tes tinggi. Konsekuensi dari tercapainya skor tinggi adalah pujian, sementara skor rendah cenderung mendatangkan hukuman (Kirkpatrick, & Zang, 2011).

Di Arab, kecurangan ujian adalah cara untuk survive, dengan ‘membeli masa depan’ secara tidak fair, akibat dari kebijakan pendidikan yang bersifat neoliberal. Neoliberal adalah kebijakan yang berorientasi pada prinsip-prinsip pasar, di mana peran pemerintah berkurang, sementara peran swasta sangat dominan (Buckner & Hodges, 2015). Skor ujian yang tinggi harus dikejar agar keadaan ekonomi dan status sosial relatif stabil.

Membangun karakter pendidikan menjadi isu utama dalam bidang pendidikan, khususnya di Indonesia. Dunia pendidikan bertanggungjawab membangun generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa. Seorang siswa seharusnya memiliki perilaku berpendidikan yang mencerminkan cara-cara etis secara positif dan berintegritas tinggi. Integritas bagi siswa merupakan kontrak sosial terkait kewajiban untuk mengikuti peraturan dan norma secara akademik (Hawani, Abdul, Ridhuan, & Dangi, 2016).

B. PEMBAHASAN

B.1 Kecurangan Ujian

Kecurangan adalah tindakan berbohong, menipu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak fair dengan mengorbankan orang lain (Curran., Middleton., & Doherty, 2011). Kecurangan ujian didefinisikan dalam makna yang berbeda, tetapi tetap menunjukkan tindakan ketidakjujuran yang dilakukan individu. Rangkuti (2011) & Cizek (2001) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai tindakan melanggar aturan dalam ujian, memberikan perlakuan tidak adil pada siswa lain, dan mengurangi keakuratan hasil ujian (Hawani, Abdul, Ridhuan, & Dangi, 2016).

Kecurangan ujian adalah permasalahan yang signifikan, karena ujian adalah metode evaluasi paling umum di sebagian besar sistem pendidikan di seluruh dunia. Ujian memiliki konsekuensi berat bagi siswa. Kecurangan ujian dalam konteks psikologi pendidikan melibatkan beragam fenomena: belajar, perkembangan dan motivasi. Dari perspektif belajar, kecurangan adalah strategi yang berfungsi sebagai





jalan pintas secara kognitif, sementara pembelajaran yang efektif sering melibatkan penggunaan strategi regulasi diri dan kognitif yang kompleks. Kecurangan menghindari penggunaan strategi kognitif, bahkan tidak mengetahui cara menggunakan strategi belajar yang efektif. Dari perspektif perkembangan, kecurangan terjadi dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda, tergantung tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan moral siswa. Kecurangan cenderung terjadi lebih sedikit pada siswa yang lebih muda daripada remaja karena perubahan kemampuan kognitif dan struktur sosial dari konteks pendidikan, di mana anak-anak dan remaja berinteraksi. Dari perspektif motivasi, pembelajar melaporkan berbagai alasan terlibat dalam kecurangan akademik. Beberapa siswa melakukan kecurangan, karena sangat fokus pada hasil ekstrinsik seperti nilai. Kecurang terjadi karena mereka mempertahankan self-image di hadapan teman-teman, selain itu kurangnya self-efficacy untuk terlibat dalam tugas-tugas kompleks atau karena jenis atribusi yang telah mereka kembangkan (Anderman & Murdock, 2007).

Terkait potret kecurangan ujian dari perspektif lintas budaya seperti yang dipaparkan di latarbelakang masalah, ditemukan kesamaan karakteristik umum bahwa siswa curang cenderung berada pada tahap remaja, berjenis kelamin laki-laki lebih berpeluang daripada wanita, mempunyai kemampuan akademik yang relatif rendah. Studi lintas budaya melihat sejauh mana kecurangan mencerminkan sistem pendidikan, di mana siswa belajar dan mengadopsi nilai-nilai masyarakat di mana ia dibesarkan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan bersifat universal dan terjadi di semua sistem pendidikan meskipun tingkat kecurangan tidak konstan, persepsi keparahan dan konsekuensi beragam sesuai perbedaan budaya dan masyarakat. Ketika hasil Ujian Nasional dipertimbangkan beresiko tinggi, maka Ujian Nasional cenderung mengotori integritas akademik, karena setiap sekolah akan tertantang untuk meningkatkan akreditasi sekolah dengan segala cara seperti yang pernah dialami di Indonesia sebelum tahun 2015, di mana hasil Ujian Nasional diperlakukan sebagai penentu kelulusan sekolah. Begitu pula kecurangan ujian yang terjadi di Cina dan Arab cenderung mengukur kinerja akademik semata-mata dari skor ujian.





Tingkat kemampuan siswa yang dilaporkan melalui nilai tes atau nilai rata-rata (IPK), serta self-efficacy sering berkorelasi dengan perilaku curang. Siswa dengan kemampuan lebih rendah cenderung mudah terlibat dalam perilaku curang. Kecurangan, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil pencapaian individu. Self-efficacy mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya menyelesaikan tugas-spesifik untuk menghasilkan pencapaian kinerja yang diinginkan (Bandura, 1986 dalam Anderman & Murdock, 2007). Siswa dengan tingkat self-efficacy akademik lebih tinggi cenderung lebih percaya diri terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan dan bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan. Sehingga tidak mengherankan jika siswa yang kurang percaya diri akan kemampuannya lebih menempuh jalan curang.

Selain itu sifat-sifat kepribadian juga berhubungan dengan kecurangan akademik. Impulsivitas dan kebutuhan akan sensasi merepresentasikan dua konstruk kepribadian terkait kecurangan ujian. Ketika individu memiliki kebutuhan sensasi yang tinggi, mereka membutuhkan pengalaman dan sensasi baru. Kebutuhan akan sensasi memiliki akar evolusi yang dibutuhkan manusia untuk bereaksi terhadap stimuli baru agar survive. Individu sangat impulsif cenderung bertindak tanpa berpikir dalam berbagai situasi. Individu dengan kebutuhan sensasi atau impulsivitas tinggi cenderung berperilaku curang. Dari perspektifnya impulsivitas, ketika individu membuat keputusan atas dasar impuls, individu lebih tergoda untuk berperilaku curang saat mendapat kesempatan. Dari sudut pandang kebutuhan akan sensasi menunjukkan bahwa kebutuhan akan sensasi yang tinggi berkaitan dengan perilaku beresiko; sementara munculnya sensasi akan memperkuat dirinya dalam berperilaku curang.

Sebaliknya self-control sebagai sifat kepribadian yang lain cenderung berkaitan dengan perilaku curang. Hasil penelitian Bolin (2004 dalam Anderman Murdock, 2007) tentang peran self-control dan perilaku curang, menunjukkan bahwa sikap yang mengarah pada kecurangan memediasi hubungan antara self-control dan perilaku curang.





B.2 Integritas Akademik melalui Pendidikan Karakter

Integritas akademik berarti kejujuran dan bertanggung jawab secara akademik. Tugas-tugas akademik maupun nilai menunjukkan pemahaman dan upaya yang dilakukan siswa secara mandiri (<http://integrity.ou.edu/students.html>). Menurut definisi Penn-stated, integritas akademik adalah pengejaran aktivitas akademik secara terbuka, jujur, dan bertanggung jawab (<http://academicintegrity.psu.edu/technical-requirements/definition-of-academic-integrity>).

Integritas akademik sangat penting, terutama jika dipandang sebagai barometer etik dari generasi muda. Integritas akademik menunjukkan cerminan adat-istiadat yang akan diteruskan ke generasi berikutnya. Ada kebutuhan mendasar bagi siswa sekolah menengah untuk mendukung integritas akademis, pertimbangannya: (1) integritas adalah landasan akademik, (2) periode sekolah menengah dan pendidikan tinggi adalah periode kritis untuk pengembangan etika, siswa menghadapi tekanan signifikan untuk berperilaku curang, (4) siswa memahami bahwa perilaku curang dapat diterima, dan (5) siswa mewakili pemimpin hari esok.

Kebijakan integritas akademik bukan sekedar perilaku yang dapat diterima, namun terkandung faktor motivasi yang mendukung identitas moral, dan menentang kompromi etik. Bekerja secara benar adalah bertindak sesuai integritas. Nilai-nilai etika didefinisikan secara jelas dan menjadi dasar kebijakan yang efektif tentang integritas akademik, mencakup nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, rasa hormat, keadilan, tanggung jawab, dan keberanian (Carroll, 2016).

Integritas akademik merupakan sesuatu yang harus dibangun melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu siswa memahami, mengembangkan rasa peduli, dan berperilaku sesuai dengan etika yang tepat. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter siswa. Esensi dari pendidikan karakter setara dengan pendidikan moral, bertujuan membentuk kepribadian siswa dengan kriteria nilai-nilai sosial yang bersumber dari budaya Indonesia (Wahyutiningsih, 2016).

Pendidikan Karakter di Indonesia dianggap sebagai dasar visi bangunan nasional untuk menciptakan masyarakat dengan perbuatan baik, bermoral dan beradab



berdasarkan falsafah Lima Pilar (Pancasila) berbasis kekuatan karakter bangsa Indonesia. Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila disesuaikan dengan budaya sekolah, agar menjadi keunikan dari masing-masing sekolah dalam membangun karakter.

Nilai-nilai luhur Pancasila mampu mencegah/menghentikan kecurangan ujian nasional, dengan mengintegrasikan dalam aktivitas belajar sebagai inti kegiatan siswa, dan mengimplementasikan dalam kehidupan di sekolah, keluarga maupun masyarakat (Komalasari, 2012) seperti: Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama menjadi acuan nilai-nilai pembelajaran, seperti toleransi akan keberagaman di Indonesia. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi modal utama dalam relasi sosial, melalui kemampuan mengapresiasi orang lain. Persatuan Indonesia diimplementasikan dengan mengenal dan menghargai budaya etnis lain. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menjadi acuan dalam kehidupan berdemokrasi seperti taat asas, sesuai prosedur dan menghargai martabat orang lain. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi basis kepekaan sosial yang sangat mendasar (Angkasa, 2010).

C. KESIMPULAN DAN SARAN

C.1 Kesimpulan

Kecurangan Ujian Nasional di jenjang Sekolah Menengah Atas berada pada tahap yang mengkhawatirkan, di mana temuan empiris menunjukkan tingginya prosentasi kecurangan ujian nasional dari tahun ke tahun, sementara fenomena tersebut hanya dipersepsikan siswa sebagai permasalahan yang tidak serius.

Kecurangan Ujian Nasional mengindikasikan kurangnya kesadaran siswa akan integritas akademik. Disintegritas akademik jika terus berlanjut dan tidak ditangani secara efektif, dikhawatirkan akan merusak mental generasi muda calon pemimpin masa depan. Siswa akan berupaya untuk memperoleh skor tinggi secara tidak fair, dengan memanfaatkan sarana teknologi seperti internet yang semakin mudah diakses.



C.2 Saran

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi kemungkinan kecurangan Ujian Nasional, (1) menciptakan lingkungan dimana kecurangan akademik tidak dapat diterima, dengan menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa dengan membuat iklim belajar di kelas menjadi kondusif. (2) Ujian dan penilaian yang adil juga mengurangi kegelisahan siswa dalam ujian. Dalam hal ini evaluasi kinerja akademik tidak semata-mata didasarkan pada nilai atau IPK (kognitif), namun mempertimbangkan pula penilaian non-kognitif. Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dilakukan dengan mengintegrasikan ranah kognitif melalui pengayaan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, ranah afektif dengan menumbuhkan keyakinan akan sila-sila Pancasila sebagai pendidikan karakter terbaik bagi pelajar Indonesia, dan ranah psikomotor melalui pembiasaan perilaku yang baik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *The Psychology of Academic Cheating*.
<http://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50002-4>
- Angkasa, IG Kingkin Teja. Kompas 12 Juni 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. <https://edukasi.kompas.com/read/2010/12/06/11371340/pendidikan.karakter.berbasis.pancasila>
- Buckner, E., & Hodges, R. (2015). Cheating or cheated? Surviving secondary exit exams in a neoliberal era. *A Journal of Comparative and International Education*, 46(4), 603–623. <http://doi.org/10.1080/03057925.2015.1088379>
- Carroll, J. (2016). Making decisions on management of plagiarism cases where there is a deliberate attempt to cheat. *Handbook of Academic Integrity*. http://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8_54
- Curran, K., Middleton, G., & Doherty, C. (2011). Cheating in Exams with Technology. *International Journal of Cyber Ethics in Education*, 1(2), 54–
<http://doi.org/10.4018/ijcee.2011040105>
- Dodeen, H. M. (2012). Undergraduate student cheating in exams. *Damascus*





- University Journal, 28(1), 37–55. Retrieved from
<http://www.damascusuniversity.edu.sy/mag/edu/images/stories/37-55.pdf>
- Fask, A., Englander, F., & Wang, Z. (2014). Do Online Exams Facilitate Cheating? An Experiment Designed to Separate Possible Cheating from the Effect of the Online Test Taking Environment. *Journal of Academic Ethics*, 12(2), 101–112. <http://doi.org/10.1007/s10805-014-9207-1>
- Hawani, N., Abdul, W., Ridhuan, M., & Dangi, M. (2016). Regional Conference on Science, Technology and Social Sciences (RCSTSS 2014), (Rcstss). <http://doi.org/10.1007/978-981-10-1458-1>
- Jawa Pos, 21 Maret 2017. Soal USBN Bocor Lewat Aplikasi WA.
- Jawa Pos. 30 April 2018. Pencurian Soal UNBK Libatkan Bimbel.
- Kirkpatrick, R., & Zang, Y. (2011). The Negative Influences of Exam-Oriented Education on Chinese High School Students: Backwash from Classroom to Child. *Language Testing in Asia*, 1(3), 36–45. <http://doi.org/10.1186/2229-0443-4-2>
- Kokom Komalasari. (2012). The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students’ Character Kokom Komalasari Department of Civic Education , Faculty of Social Studies Education , Indonesia University of Education , Setiabudhi Regency Wing IV D-36 Bandung , Indonesia. *Journal of Social Sciences*, 8(2), 246–251.
- Pradewo, Bintang. 06 April 2018. Kebocoran kunci jawaban USBN, Sandi: Enggak ada integritas! <https://www.jawapos.com/read/2018/04/06/201954/kebocoran-kunci-jawabanusbnsandi-enggak-ada-integritas>
- Pradewo, Bintang. 06 April 2018. Kebocoran Kunci Jawaban USBN, Sandi: Enggak Ada Integritas! <https://www.jawapos.com/read/2018/04/06/201954/kebocoran-kunci-jawabanusbnsandi-enggak-ada-integritas>



- Qudsyi, H., & Putri, M. I. (2016). Self-efficacy and Anxiety of National Examination among High School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 268–275. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.082>
- Saukah, Ali., & Cahyono, Agus Eko. (2015). Ujian Nasional di Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 243–255.
- Wahyutiningsih, W. (2016). Character Education as the Place for Shaping the Morality of Children of the Nation. In *International Conference on Education (IECO)* (Vol. 1, pp. 314–323).

